

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peristiwa tutur merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjadi ketika seorang penutur menyampaikan ujaran kepada mitra tutur dalam konteks sosial tertentu, dengan maksud dan tujuan yang spesifik. Dalam kajian peristiwa tutur, Dell Hymes mengembangkan model *SPEAKING* untuk menganalisis peristiwa tutur berdasarkan delapan unsur, yaitu *Setting and Scene* (tempat dan suasana), *Participants* (peserta), *Ends* (tujuan), *Act Sequence* (urutan tindak tutur), *Key* (nada atau gaya), *Instrumentalities* (media atau saluran), *Norms* (aturan), dan *Genre* (jenis wacana). Peristiwa tutur dapat dikatakan sebagai interaksi Komunikasi yang merupakan proses pertukaran informasi, ide, pikiran, serta perasaan antara individu atau kelompok.

Elemen kunci interaksi manusia adalah komunikasi, hal ini penting bagi kehidupan sehari-hari. Komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu seperti komunikasi verbal (melalui kata-kata), komunikasi non-verbal (melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, dll.), dan komunikasi tertulis (melalui surat, email, atau pesan teks). Semua bentuk komunikasi ini penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks profesional dan sosial. Enam elemen penting dalam komunikasi yaitu, (1) *Receiver* merupakan penerima. Pada elemen ini umumnya melibatkan dua individu yang melakukan komunikasi interpersonal. (2) *Message* merupakan informasi atau pesan yang dikirim oleh pengirim kepada penerima. Pesan ini bisa berupa kata-kata, gambar, atau tindakan. (3) *Feedback* atau umpan balik adalah sebuah informasi yang kita terima dari diri kita sendiri (dengan mendengar apa yang kita katakan, melihat apa yang kita tulis, merasakan cara kita bergerak) dan orang lain. (4) Saluran Komunikasi (*Channel*): Media atau metode yang digunakan untuk mentransmisikan pesan, seperti bicara langsung, surat, email, telepon, atau media sosial. (5) Umpan Balik (*Feedback*): Tanggapan atau respons yang diberikan oleh penerima kepada pengirim. Umpan balik ini penting karena membantu pengirim memahami apakah pesan telah dipahami dengan benar atau tidak. (6) *Context*: Konteks mengacu pada situasi atau keadaan di mana komunikasi terjadi.

Konteks ini mencakup latar belakang budaya, nilai, keyakinan, dan pengalaman individu yang terlibat dalam proses komunikasi (Saputro, 2014). Oleh sebab itu, Peristiwa komunikasi adalah fondasi dari interaksi manusia dan memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan kita, mulai dari hubungan personal hingga dinamika sosial dan profesional yang dapat mempengaruhi berbagai aspek dari hubungan personal hingga dinamika organisasi. Untuk memaksimalkan efektivitas komunikasi, penting untuk memahami dan mengatasi tantangan yang ada, serta terus mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa informasi disampaikan dengan jelas, hubungan diperkuat, dan keputusan dibuat dengan baik.

Menurut pakar komunikasi Tarigan, komunikasi adalah bagian dari keterampilan berbahasa yang telah kita miliki, ada orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal sehingga, setiap tujuan komunikasi tercapai. Menurut Tarigan dalam (Nasution, 2020), bahwa ada beberapa keterampilan (*skills*), menjelaskan mengenai keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut mempunyai empat komponen, yaitu: (1) keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan-keterampilan tersebut menjadi kemampuan berbahasa yang baik, serta relevan kaitannya dengan bagaimana penutur dan lawan tutur dapat berkomunikasi dengan baik, yaitu isi pesan dari komunikasi dalam interaksi dapat diterima antara dua pihak.

Sedangkan, hubungan komunikasi dengan bahasa adalah satu kesatuan yang saling berkaitan. Sebab, bahasa adalah alat komunikasi yang dapat digunakan. Oleh sebab itu, Bahasa sebagai kendali bagi kehidupan masyarakat khususnya pada masyarakat Indonesia, berkomunikasi adalah bentuk dari interaksi manusia, interaksi tersebut menggunakan bahasa. Chaer dalam (Amalia & Khaerunnisa, 2022), mengemukakan bahwa bahasa adalah wujud kehidupan manusia. Bahasa tiap manusia, yang dimiliki seseorang berbeda dengan bahasa manusia yang lainnya. Di dalam berkomunikasi, bahasa bukan

hanya sekedar berbilang atau sekedar berucap. Bahasa juga memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Bahasa sebagai alat komunikasi mencakup berbagai bentuk dan media yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemilihan alat komunikasi yang tepat tergantung pada konteks, tujuan, dan audiens yang ingin dicapai. Pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan berbagai bentuk bahasa ini sangat penting untuk memastikan komunikasi yang efektif dan efisien di dalam masyarakat.

Pada masyarakat Indonesia dalam pemakaian penggunaan bahasa dan kesantunan dalam berbahasa sering kali ada saja yang tidak menggunakan norma yang berlaku pada suatu daerah tertentu maupun norma yang dianggap secara umum. Kesantunan dan pemakaian bahasa tergantung dari individu atau masyarakat tertentu. (Mulyati, 2015), mengatakan bahwa komunikasi sesungguhnya terjadi dalam suatu konteks kehidupan yang dinamis, dalam suatu konteks budaya. Dalam komunikasi yang sesungguhnya, ketika melakukan proses *encoding* si pengirim berada dalam suatu konteks yang berupa ruang, waktu, peran, serta konteks budaya yang menjadi latar belakang pengirim dan penerima. Keberhasilan suatu komunikasi sangat bergantung kepada proses *encoding* dan *decoding* yang sesuai dengan konteks komunikasinya. Dengan demikian, pemakaian Bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor sosial dan faktor situasional. Pemakaian Bahasa yang dipengaruhi status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat Pendidikan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Sedangkan, faktor situasional meliputi siapa pembicara dengan pembahasan topik kepada siapa berbicara, kapan, di mana, dan dalam situasi yang bagaimana.

Pada kenyataannya proses komunikasi di masyarakat dapat menimbulkan permasalahan baru, datang dari penggunaan bahasa yang tidak sama pada komunitas, maupun lingkungan sekitar yang menyebabkan ketidaklarasan makna yang didapat. Namun, pada hakikatnya, (Mislikhah, 2014), mengemukakan, bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Seandainya ada bahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih dari bahasa

yang lain, bukan karena bahasa itu lebih baik tetapi karena pemilik dan pemakai Bahasa sudah mampu menggali potensi bahasa itu lebih dari yang lain. Jadi yang lebih baik bukan bahasanya tetapi kemampuan manusianya. Semua bahasa hakikatnya sama, yaitu sebagai alat komunikasi, Oleh karena itu, ungkapan bahwa bahasa menunjukkan bahasa tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa bahasa satu lebih baik dari bahasa yang lain. Maksud dari ungkapan itu adalah bahwa ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan bahasanya mampu menggali potensi bahasanya dan mampu menggunakannya secara baik, benar, dan santun merupakan cermin dari sifat dan kepribadian pemakainya.

Penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikasi yang berlangsung dalam interaksi sosial, karena pada prinsipnya, percakapan tersebut menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial. Oleh sebab itu, bahasa tidak lepas dari pengaruh sosial budaya. Hal ini sesuai dengan pandangan fungsional terhadap bahasa sebagai sistem tanda tidak terlepas dari faktor eksternal, yaitu ciri sosial, ciri demografi, dan sebagainya dan fungsi bahasa tidak saja untuk komunikasi, tetapi juga menunjukkan identitas sosial bahkan budaya pemakainya karena dalam berbahasa tiap pelaku tutur senantiasa dilatarbelakangi oleh faktor sosial dan nilai budaya dan tradisi di sekitarnya. Kebiasaan dapat bervariasi pada satu tempat dengan tempat lain, antara satu bangsa dengan bangsa (Haryanti, 2019). Dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat, diranah kecil maupun luas seringkali penggunaan bahasa yang kurang tepat dapat menimbulkan makna ganda, atau makna yang disalahpahami oleh penutur atau lawan tuturnya.

Dengan demikian, pada interaksi komunikasi, diperlukan perwujudan interaksi antar partisipan tutur agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar, hal tersebut memerlukan sebuah medium yang secara cermat mampu menjadi media pemikiran antara penutur dan lawan tutur dan hal tersebut dilatarbelakangi oleh pengetahuan, acuan, konteks, dan maksud yang sama. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dari penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur mengerti yang dimaksudkan

penutur (Siagian & Kuntarto, 2020). Pada berinteraksi, informasi yang disampaikan oleh penutur harus menggunakan ujaran secara informatif, benar, relevan, singkat, tidak samar, serta tidak ambigu agar informasi yang ditangkap oleh mitra tutur dapat informatif, benar, relevan, dan jelas. Dengan demikian, penggunaan Bahasa tersebut tidak tiba-tiba hadir begitu saja dalam komunikasi. Pada bahasa, terdapat struktur kompleks yang tersusun dari satuan terkecil berupa morfem satuan terbesar berupa untaian kalimat.

Pada *Book Section Models Of The Interaction Of Language and Social Life: Toward a Descriptive Theory* (Hymes, 2009), mengatakan bahwa *Tentatively, a speech community is defined as a community sharing rules for the conduct and interpretation of speech, and rules for the interpretation of at least one linguistic variety. Both conditions are necessary. The sharing of grammatical (variety) rules is not sufficient. There may be persons whose English I can grammatically identify but whose messages escape me. I may be ignorant of what counts as a coherent sequence, request, statement requiring an answer, requisite or forbidden topic, marking of emphasis or irony, normal duration of silence, normal level of voice, etc.* Berkenaan dengan memaknai suatu tuturan dalam peristiwa tutur, seseorang tidak dapat sekedar memaknai sebagaimana struktur kalimat yang dipergunakan saja, karena dalam peristiwa tutur ditinjau dari Bahasa dalam komunikasi bersifat kontekstual. Artinya, terdapat sebuah konstelasi antara penutur, latar belakang terjadinya komunikasi, serta topik yang ingin dikomunikasikan. Sehingga, berdasarkan konteks tersebut seseorang baru dapat mengungkapkan maksud dan makna dari tuturan tersebut.

Bahasa merupakan bentuk lisan atau tulisan serta bahasa verbal atau non verbal yang dapat digunakan dalam berkomunikasi. Berdasarkan menurut, (Widiastuti et al., 2020) *Language can be in forms of spoken or written as well as verbal or non-verbal language. When communicating, people will mostly use their own native language to easily communicate with others since first language that they have are known well.* Bahwa, artinya adalah ketika masyarakat pelaku tutur dalam peristiwa tutur dapat dikatakan dalam lingkup peristiwa tutur keterlibatan penutur dan lawan tutur tidak terlepas dari kegiatan

sosial. Maka, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi. Tanpa bahasa, komunikasi tidak mungkin terjadi. Komunikasi muncul ketika dua pihak (penutur dan lawan tutur) saling berbagi ide, informasi, dan pandangan. Secara teori, komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang berbagi pengetahuan, bertukar pandangan, dan menjaga hubungan sosial antara individu di masyarakat. .

Sedangkan, pada peristiwa tutur adalah interaksi komunikasi masyarakat dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yakni, penutur dan lawan tutur dengan satu topik tuturan, yang mengikuti prinsip tentang waktu, tempat, dan situasi tertentu. Bahasa yang digunakan tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan hubungan sosial dan tujuan komunikasi di masyarakat. Oleh karena itu, aspek-aspek seperti partisipan, konteks, dan maksud tutur menjadi bagian penting dalam peristiwa tutur hal tersebut.

Komunikasi adalah bentuk dari seseorang untuk menyampaikan pesan, pandangan, ide atau gagasan yang ingin disampaikan. Hal tersebut mengartikan bahwa setiap kelompok masyarakat atau budaya memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda, baik dari segi bahasa, gaya bicara, konteks, maupun norma-normanya. Merujuk pada teori Dell Hymes (Johnstone & Marcellino, 2010), mengatakan dalam *Book Section* yang berjudul *Dell Hymes and The Ethnography Of Communication* yaitu “*who proposed a framework that there is no one-size-fits-all for communication. People are communicating in a different way and the idea of communication is also changeable*”. Dengan demikian, sesuai dengan pendekatan komunikasi menekankan pentingnya memahami komunikasi berdasarkan konteks sosial dan budaya masing-masing kelompok. Oleh karena itu, gagasan tentang komunikasi bisa berubah tergantung siapa yang berkomunikasi, dalam situasi apa, dan untuk tujuan apa, bahwa masyarakat memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dan konsep komunikasi dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Maka, komunikasi membutuhkan bahasa yang relevan yang bisa diterima di masyarakat dan membutuhkan interaksi yang baik antara penutur dan lawan tutur untuk memahami isi dari interaksi berkomunikasi.

Komunikasi membutuhkan bahasa yang relevan dengan menggunakan komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif menurut (Laily Fitri et al., 2023) Komunikasi efektif adalah jenis komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap pada orang lain selama proses komunikasi. Tujuan dari komunikasi efektif adalah memudahkan pemahaman pesan antara pemberi informasi dan penerima informasi, sehingga bahasa yang digunakan menjadi lebih jelas dan lengkap. Komunikasi efektif juga bertujuan agar pengiriman informasi dan umpan balik seimbang, serta melatih penggunaan bahasa nonverbal dengan baik. Dengan demikian, komunikasi efektif merupakan suatu proses interaksi yang tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang tepat antara penutur dan lawan tutur. Komunikasi dikatakan efektif apabila mampu menciptakan perubahan sikap, menyampaikan pesan dengan bahasa yang jelas dan lengkap, serta memungkinkan terjadinya umpan balik yang seimbang guna memperkuat makna pesan yang disampaikan.

Adanya efektivitas komunikasi dalam peristiwa tutur merupakan bagian dari proses adanya etnografi komunikasi pada suatu daerah dan di sebuah lingkungan masyarakat yang terjadi interaksi sosial maupun realitas kehidupan sehari-hari yang proses interaksi tersebut utamanya menggunakan bahasa lisan. Hymes dalam (Najiyah et al., 2019), mengatakan bahwa pada peristiwa tutur terdapat delapan komponen. Dengan demikian, komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain. Kedelapan komponen tersebut terdiri dari; akronim "*SPEAKING*", yang memiliki arti huruf "S" dalam *setting and scene* merupakan latar waktu, tempat, dan situasi psikologi dalam tuturan. Huruf "P" adalah *Participants* yang merupakan penutur dan lawan tutur kedua hal tersebut merupakan peserta tutur. Huruf "E", merupakan *Ends* yang artinya adalah maksud dan tujuan dari peristiwa tutur yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur. Huruf "A" adalah *Act Sequences* yang merupakan bentuk dari isi ujaran dari topik peristiwa tutur. Huruf "K" merupakan *Key* yang diartikan sebagai cara atau nada dalam pembicaraan atau komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Huruf "I" adalah *Instrumentalities* yang merupakan jalur Bahasa yang digunakan dalam komunikasi atau peristiwa tutur. Huruf "N" adalah *Norm*

Of Intercation and Interpretion yang merupakan batas-batas atau norma interkasi dan interpretasi pada peristiwa tutur. Huruf “G” merupakan *Genres* bermakna jenis dan bentuk penyampaian dari peristiwa tutur itu sendiri. Hal tersebut, merupakan syarat yang dicetuskan oleh Hymes untuk memenuhi suatu peristiwa tutur, maka norma atau menganalisis peristiwa tutur paling tepat adalah menggunakan metode *Speaking* karena beberapa aspek yang mendukung Peristiwa tutur.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa peristiwa tutur dapat terjadi disetiap interaksi manusia. Sedangkan, fenomena dalam realitas kehidupan bermasyarakat, diranah kecil maupun luas seringkali interaksi komunikasi di masyarakat dalam penggunaan bahasa seringkali terjadi adanya pesan yang kurang tepat yang menimbulkan makna ganda, atau makna yang disalahpahami oleh penuntut atau lawan tuturnya. Kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah pesan yang dikirim oleh penuntut. Sebuah peristiwa tutur dalam proses interaksi komunikasi termasuk pada saat interaksi di masyarakat, dapat digambarkan dengan sebuah film. Menurut Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Dengan demikian film mencerminkan bagaimana proses interaksi komunikasi antar penuntut dan lawan tutur berlangsung. Hal tersebut dapat menggambarkan bagaimana interaksi komunikasi di masyarakat memiliki banyaknya interkasi terjadi pada peristiwa tutur.

Salah satu film yang menarik untuk dianalisis adalah *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia, karena film ini menyuguhkan narasi emosional yang sarat akan pesan moral, konflik sosial, ketidakadilan hukum, dan nilai-nilai kemanusiaan berbagai bentuk tuturan atau ujaran yang mencerminkan peristiwa tutur dalam konteks sosial tertentu, yang dapat dianalisis pragmatik menggunakan pisau analisis aspek “speaking” Dell Hymes. Sebab, pada film tersebut ada sebuah interaksi kehidupan seseorang yang berkebutuhan khusus

dengan segala keterbatasannya dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Namun, dalam proses interaksi komunikasi dapat menimbulkan makna yang berbeda yang diterima oleh lawan tuturnya. Selain hal tersebut, adanya hal-hal penggunaan bahasa dalam dialog film tersebut yang menarik untuk diungkapkan dengan analisis teori Dell Hymes pada elemen-elemen "Speaking". Namun, tidak cukup hanya sekedar mengungkapkan kedalaman penggunaan bahasa dalam dialog-dialog di film *Miracle In Cell No. 7* Versi Indonesia. Selain, film sebagai sumber data analisis pertama hal menarik kedua yaitu diskusi. Film menggambarkan bagaimana interaksi masyarakat terjadi, selain film didiskusikan daring juga sebagai cerminan bagaimana interaksi komunikasi itu terjadi. Maka, diskusi daring merupakan bentuk komunikasi interaktif yang dilakukan melalui platform digital seperti Zoom, Google Meet, atau YouTube Live. Sebagai bagian dari media digital, diskusi daring memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, gagasan, dan pendapat secara *real time* meskipun dilakukan tanpa tatap muka langsung. Dalam konteks ini, diskusi daring tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi massa yang bersifat dua arah, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, hal tersebut juga bagian dari peristiwa tutur. Dengan demikian data kedua yaitu Dialog pada Transkrip Diskusi Daring: Konflik Kepentingan dan Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi di laman youtube Sahabat ICW menjadi sumber data utama kedua sebagai sumber analisis.

Peristiwa tutur merupakan salah satu objek kajian dalam teori yang dikembangkan oleh Dell Hymes, yang menganalisis interaksi komunikasi masyarakat dalam penggunaan bahasa melalui peristiwa tutur dengan kerangka aspek "Speaking" sebagai alat analisis untuk mengungkap peristiwa tutur pada interaksi komunikasi dalam konteks sosial di masyarakat. *Dell Hymes (1972) introduced the model of SPEAKING that covers the eight factors that culturally affect the communication between people. The SPEAKING mnemonic includes setting and scene (S), participants (P), ends (E), act sequence (A), key (K), instrumentalities (I), norms of interaction, and interpretation (N), and genre (G). All aspects of ethnography study influence the speaking activities in*

society. It studied the flow of communication that can be happened and affecting by those factors. Hymes believes that cultural background that affecting people's communication. Therefore, Hymes examines effective communication through these elements (Setyawati, 2022). Maka, Dell Hymes memperkenalkan aspek *Speaking* sebagai kerangka untuk menganalisis peristiwa tutur. Aspek ini terdiri dari delapan komponen *Setting, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms*, dan *Genre* yang mencerminkan peristiwa tutur di. Peristiwa tutur tidak lepas dari konteks sosial dan norma masyarakat,

Peristiwa tutur pada teori Dell Hymes di Film *Miracle In Cell No. 7* Versi Indonesia menurut (Rahmat et al., 2021; Setyawati, 2022) terdapat fenomena kebahasaan menarik yang menggambarkan beberapa fenomena masyarakat, seperti; 1) Terdapat fenomena hukum mati dan ketidakadilan hukum yang disebabkan oleh kesalahpahaman dalam interaksi komunikasi, 2) Isu sosial yang muncul mencerminkan realitas kehidupan, yakni perjuangan seorang ayah dengan kebutuhan khusus dalam merawat putrinya dengan penuh kasih sayang, meskipun ia menunjukkan perilaku layaknya anak-anak. Hal tersebut merupakan bagian dari peristiwa tutur melalui dialog-dialog tokoh pada adegan film, interaksi komunikasi yang terjadi pada peristiwa tutur di film tersebut yang berawal dengan penggunaan bahasa verbal maupun non verbal dari penutur dan lawan tutur yang didalamnya terdapat kesalahpahaman makna. Pada Diskusi Daring: Konflik Kepentingan dan Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi di laman youtube Sahabat ICW, pada diskusi tersebut berisi tentang konflik kepentingan bukan hanya potensi risiko dalam praktik korupsi, tetapi juga menjadi hambatan nyata dalam proses penegakan hukum. Untuk mencegah penegakan yang timpang, diperlukan penguatan regulasi dan transparansi, Kedua data tersebut film dan diskusi daring di laman youtube sebagai data dan sumber data penelitian ini.

Hal tersebut menarik untuk diungkapkan bagaimana peristiwa tutur yang digunakan oleh penulis (Alim Studi) di Film *Miracle In Cell No. 7* Versi Indonesia dalam menggambarkan tokoh “ayah” dalam film tersebut sebagai data pertama. Data kedua adalah “Diskusi Daring: Konflik Kepentingan dan

Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi di laman youtube Sahabat ICW” Data ini dipilih untuk mewakili peristiwa tutur di lingkup era *Society 5.0* dengan komunikasi digital yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat di era digital, Apakah teori Dell Hymes dapat diterapkan pada kedua data tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “*Peristiwa Tutur Pada Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia Dan Diskusi Di Laman Youtube Pada Konteks Komunikasi Digital (Kajian Pragmatik-Aspek Speaking)*” pada Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia dan Diskusi Daring: Konflik Kepentingan dan Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi pada laman youtube Sahabat ICW”. Permasalahan utama pada penelitian ini diangkat berdasarkan adanya fenomena yang sudah dijelaskan di paragraf sebelumnya, yaitu adanya peristiwa tutur di masyarakat dengan lingkup masyarakat *Society 5.0*.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti. Fokus penelitian ini adalah bagaimana “Peristiwa Tutur Pada Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia Dan Diskusi Di Laman Youtube Pada Konteks Komunikasi Digital (Kajian Pragmatik-Aspek *Speaking*)”. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, Subfokus penelitian ini adalah.

1. Peristiwa Tutur Dell Hymes aspek “Speaking” yang terjadi di Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia.
2. Peristiwa Tutur Dell Hymes aspek “Speaking” yang terjadi di Diskusi Daring: Konflik Kepentingan dan Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi.
3. Perbedaan Peristiwa Tutur Dell Hymes pada Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia dan pada Konteks Komunikasi digital pada Diskusi Daring: Konflik Kepentingan dan Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi?
4. Relevansi Teori Dell Hymes Aspek “Speaking” dapat Digunakan Pada Pola Interaksi Komunikasi Di Media Digital?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana “Peristiwa Tutar Pada Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia dan Diskusi Di Laman Youtube Pada Konteks Komunikasi Digital (Kajian Pragmatik-Aspek Speaking)”, selanjutnya berdasarkan rumusan masalah tersebut diuraikan menjadi subfokus penelitin sebagai berikut:

1. Bagaimana Peristiwa Tutar Dell Hymes aspek “Speaking” yang terjadi di Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia?
2. Bagaimana Peristiwa Tutar Dell Hymes aspek “Speaking” yang terjadi pada Diskusi Daring: Konflik Kepentingan dan Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi?
3. Bagaimana Perbedaan Peristiwa Tutar Dell Hymes pada Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia dan pada Konteks Komunikasi digital pada Diskusi Daring: Konflik Kepentingan dan Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi?
4. Apakah Relevansi Teori Dell Hymes Aspek “Speaking” dapat Digunakan Pada Pola Interaksi Komunikasi Di Media Digital?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggali secara dalam dengan analisis kajian pragmatik aspek “speaking” pada “Peristiwa Tutar Pada Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia dan Diskusi Di Laman Youtube Pada Konteks Komunikasi Digital (Kajian Pragmatik-Aspek Speaking)”. Adapun tujuan pada penelitian ini untuk menggali secara dalam mengenai:

1. Peristiwa Tutar Dell Hymes aspek “Speaking” yang terjadi di Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia.
2. Peristiwa Tutar Dell Hymes aspek “Speaking” yang terjadi di Diskusi Daring: Konflik Kepentingan dan Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi.

3. Perbedaan Peristiwa Tutar Dell Hymes pada Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia dan pada Konteks Komunikasi digital pada Diskusi Daring: Konflik Kepentingan dan Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi?
4. Relevansi Teori Dell Hymes Aspek “Speaking” dapat Digunakan Pada Pola Interaksi Komunikasi Di Media Digital?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia Pendidikan, kerja, media perfilman memahami pentingnya berkomunikasi dengan tindak tutur yang santun di lingkungan sekolah dan mampu menerapkannya di kegiatan sekolah.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam memahami dan menganalisis kesantunan tindak tutur di lingkungan sekolah.
- b. Bagi Masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat menerpakan bagaimana berbicara dengan baik dan benar dan menggunakan kesantunan yang berlaku di lingkungan.
- c. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan salah satu pengetahuan dalam meneliti suatu permasalahan dan mendapat data yang akurat sehingga dapat menemukan solusi yang tepat.

F. State Of The Art dan Kebaharuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas yang terdapat pada latar belakang pada penelitian ini terdapat *reseach gap* yang diuraikan sebagai model *Speaking* pada Peristiwa peristiwa tutur Dell Hymes pada konteks komunikasi digital. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terdapat keterkaitannya dengan penelitian ini yang dibahas dengan adanya kesenjangan dalam penelitian ini yang menjadi

novelty dari penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengembangan model *Speaking* dalam Peristiwa peristiwa tutur Dell Hymes pada konteks komunikasi digital (kajian Pragmatik)

Tabel 1.1 Matriks Jurnal Penelitian Terdahulu

<i>Tahun</i>	<i>Judul, Nama Peneliti, dan Jurnal</i>	<i>Hasil Penelitian</i>
2019	Peristiwa Tutur Berdasarkan Aspek “Speaking” Dalam Tayangan Katakan Putus. (Najiyah Et Al., 2019), Metode Kualitatif. Jurnal Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.	Berdasarkan hasil analisis peristiwa tutur dalam tayangan Katakan Putus, dapat ditarik kesimpulan, yaitu keseluruhan dialog dalam potongan adegan Katakan Putus memenuhi kedelapan syarat untuk menjadi sebuah peristiwa tutur. Dalam episode ini terdapat 34 jumlah ujaran.
2020	Analisis Peristiwa Tutur (Speaking) Dalam Acara Ngobras Bersama Dekan Fkip Umus Brebes (Hidayatullah & Romadhon, 2020) Jurnal Ilmiah SEMANTIKA.	Penelitian ini mendeskripsikan peristiwa tutur menggunakan model <i>Speaking</i> Dell Hymes dalam acara “Ngobras” bersama Dekan FKIP UMUS Brebes. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dari tayangan video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh unsur <i>Speaking</i>
2020	Analisis Peristiwa Tutur Dengan Metode Speaking (Setting And Scene, Participants, Ends, Act	Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan peristiwa tutur menggunakan model <i>Speaking</i> dalam acara Talk Show Mata

	Sequences, Key, Instrumentalities, Norm Of Interrection And Interpretation, Genres) Dalam Acara Talk Show Mata Najwa Di Trans7 (Fri Hartini et al., 2020) Widyabasta Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia.	Najwa serta membandingkan persamaan dan perbedaan peristiwa tutur pada empat episode yang tayang April 2019. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan teknik simak bebas libat cakap. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh episode memenuhi unsur <i>Speaking</i> dengan 7 persamaan dan 3 perbedaan di antara keempat episode tersebut.
2020	Rekonstruksi Realita Dalam Film Miracle In The Cell Number 7 (Pendekatan Mimetik), (Sriyana & Jumroh, 2020), Jurnal Frsa: Jurnal Keilmuan Bahasa.	Penelitian ini Mendeskripsikan bagaimana konflik sosial, sikap budaya, politik yang terjadi dalam Film Miracle In Cell No. 7. Penelitain ini menggunakan pendekatan Mimietik dengan metode Simak dan Catat
2020	Ethnography Of Communication: The Analysis Of Dell Hymes's Speaking In Balinese Wedding Proposal. (widiastuti et al., 2020), (pendakatan Speaking Dell Hyemes), metode deskriptif kualitatif. Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra	Penelitian ini menghasilkan bahwa ada hubungan antara acara pidato mengenai proposal pernikahan Bali dan Dell Hymes' Speaking mnemonik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proposal pernikahan Bali. Metode deskriptif kualitatif tentang peristiwa tutur.

2021	Analisis Pesan Dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia, (Mufidah, 2021), Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya.	Penelitian ini membahas kesenjangan Frankfrut. Dalam directive speaking, sosial dengan menggunakan Analisis Teks Media Framing model Robert N Etman dan pendekatan kritis dari Madzab.
2021	Social Inequality The Miracle Cell In 7 Movie, (Lusiana & Chitra, 2021), Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.	Hasil penelitian adanya pengaruh ketidaksetaraan sosiasl pada karakter Lee Yoong Goo pada Film Miracle Cell In Number 7. Temuan tersebut adanya ketimpangan sosial dan nilai-nilai moral yang terdapat pada Film. Metode yang digunakan Kualitatif Analisis Perpustakaan. Teori yang digunakan yaitu Aristoteles, Plato, Karl Marx.
2021	An Analysis Of Educational Value In “Miracle In Cell No 7” Film Script, (Rahmat Et Al., 2021), Jurnal Pendidikan Edutama.	Hasil penelitian ini terdapat nilai Pendidikan: nilai kerja sama, cinta, kejujuran, keberanian, keadilan, dan niali toleransi. Niali yang dominan pada penelitian ini adalah Nilai Cinta dan toleransi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi diambil dari skrip film.

2022

Analisis Peristiwa Tutur “Speaking” Dan Variasi Bahasa Dalam Media Sosial Grup Telegram Mahasiswa Kampus Mengajar Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia.

Penelitian ini mendeskripsikan peristiwa tutur (*Speaking*) dan variasi bahasa yang digunakan oleh mahasiswa Kampus Mengajar angkatan 2 tahun 2021, ditinjau dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan data berupa tangkapan layar dari grup Telegram, dikumpulkan pada 18 November 2021. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bahasa seperti dialek Inggris, Jawa, bahasa gaul, jargon, serta ragam formal dan nonformal, dengan sarana komunikasi berupa teks, gambar, stiker, dan video dalam media digital.

2022

Ethnography of Communication: The Analysis of Dell Hymes’ SPEAKING Model in the Communication among the Infertility Husband and Wife (Setyawati K, 2022) Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia.

Penelitian ini merupakan studi etnografi komunikasi yang menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis komunikasi pasangan suami istri yang mengalami infertilitas dengan menggunakan model SPEAKING Dell Hymes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh komponen SPEAKING teridentifikasi dalam percakapan, yang mencerminkan dinamika emosional dan tujuan menjaga

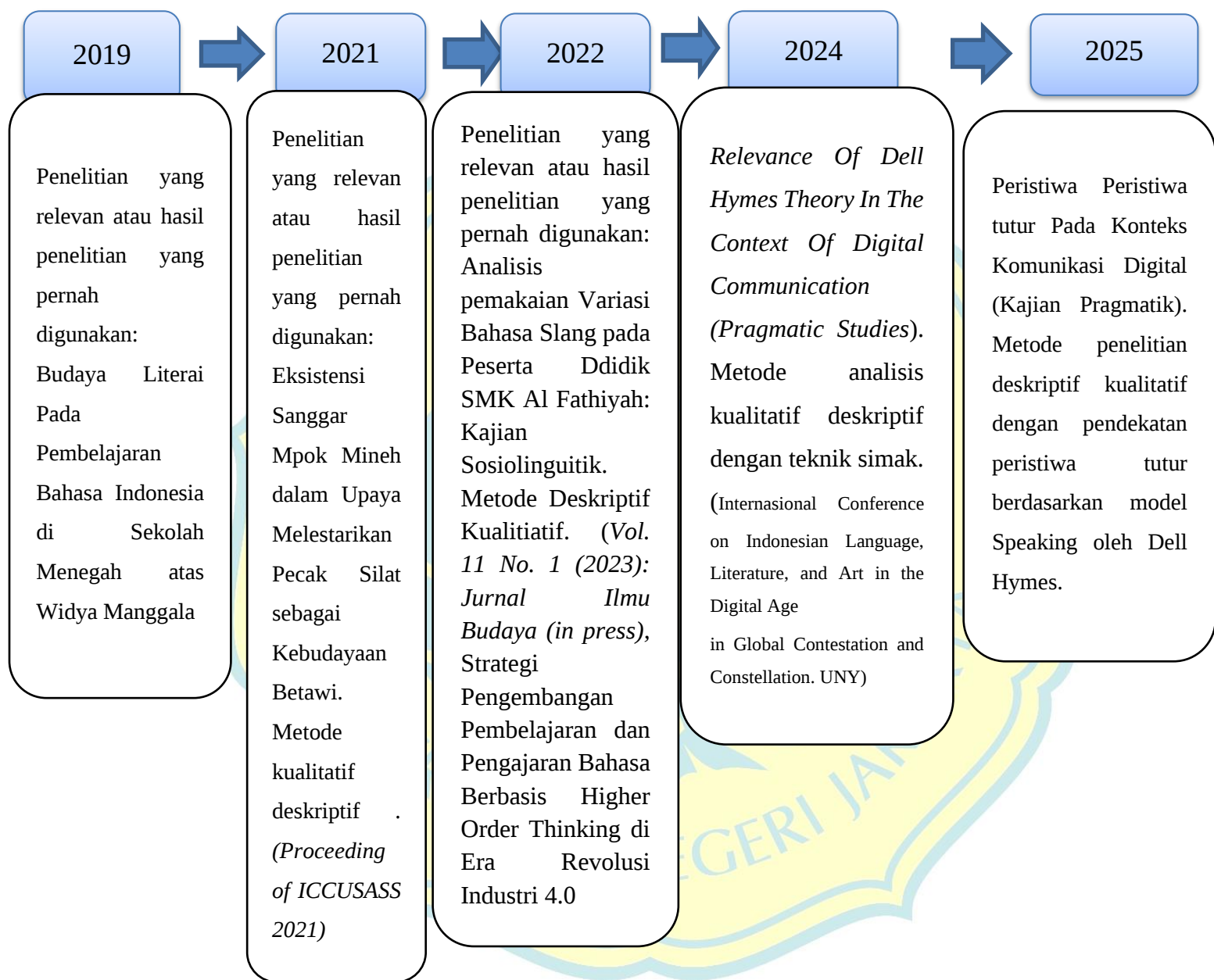
		hubungan melalui komunikasi verbal dan nonverbal.
2022	Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia & Kisah 'Si Pepe': Menguak Sikap Masyarakat Modern Dan Tradisional Terhadap Penyandang Disabilitas, (Syamsurijal, 2022), Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan.	Penelitian ini terdapat sikap yang berbeda antara masyarakat tradisional dan modern dalam menyikapi keberadaan penyandang disabilitas. Hadirnya beberapa aturan yang dimaksudkan untuk melindungi penyandang disabilitas ini, ternyata tidak membuat hukum, misalnya, lebih memihak pada penyandang disabilitas, sebagaimana tergambar dalam film Miracle in Cell No.7 Sementara masyarakat tradisional menerima keberadaan kaum disabilitas melalui ikatan emosi dan rasa, sebagai bagian dari keluarga atau komunitas.
2022	Representasi Perjuangan Seorang Ayah Penyandang Disabilitas Dalam Film "Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia", (Alfiyatul Malikah et al., 2022), Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.	Hasil penelitian ini menyimpulkan makna perjuangan seorang ayah penyandang disabilitas yang mendapat diskriminasi dan ketidakadilan dalam lingkungan masyarakat pada film Miracle In Cell no.7 yang direpresentasikan melalui beberapa scene film mengenai lingkungan tempat tinggal, kemanusiaan, perilaku,

karakter/penokohan, dan makna tersirat.

Dengan demikian, untuk menghindari tumpang-tindih pemahaman antara *State of the Art* dan *Novelty* yang keduanya merupakan makna kebaharuan. Maka, perlu bagi peneliti melihat dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelusuran pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur kebaharuan dari penelitian ini adalah kebaharuan (*invention*) dan kebaharuan tipe (*improvement*). Kebaharuan *invention* dan kebaharuan *improvement* dapat dilihat dari bentuk analisis yang diungkapkan pada penelitian sebelumnya yaitu: 1) hanya ada dua sampai tiga aspek “*speaking*” Dell Hymes yang digunakan oleh penelitian sebelumnya. 2) penelitian sebelumnya lebih banyak penelitian menganalisis isi, pada film *Miracle In Cell No. 7* Versi Indonesia. Dengan demikian, pada penelitian ini, peneliti melakukan inovasi untuk mengembangkan secara dalam untuk mengungkapkan penggunaan bahasa keseluruhan dari aspek “*Speaking*” Dell Hymes dari pisau analisis pragmatik ditinjau dari mikro di unsur kebahasaan dan analisis wacana kritis bagaimana komunikasi atau peristiwa tutur yang terjadi pada film tersebut yang menggambarkan komunikasi sesungguhnya pada kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia. Penelitian ini memiliki hal yang baru dari penelitian sebelumnya. Kebaharuan tersebut, terdapat pada basis yang digunakan dalam menganalisis aspek *Speaking* pada peristiwa tutur dan analisis wacana kritis. Pada penelitian ini dipadukan dalam menganalisis isi dari Peristiwa Tutur Pada Film *Miracle In Cell No. 7* Versi Indonesia dan Diskusi Di Laman Youtube Pada Konteks Komunikasi Digital SKSG UI (Kajian Pragmatik-Aspek *Speaking*).

G. Road Map Penelitian

Tabel 1.2 Road Map Penelitian



Gambar 1.1 Road Map Penelitian Peristiwa tutur Pada Konteks Komunikasi Digital (Kajian Pragmatik)

Gambar di atas adalah perjalanan atau *road map* pada penelitian ini yang mengacu pada peta jalan atau *road map* pada program studi linguistik terapan pada tema yaitu mengenai peristiwa komunikasi kajian pragmatik.